

Menghidupkan Heroisme Era Milenial

Pahlawan dan kepahlawanan selalu berkembang mengikuti zaman. Kiprah kepahlawanan saat ini pun harus sesuai dengan geliat era milenial saat ini.

SURABAYA selalu jadi kota yang special bagi saya. Bukan hanya karena warganya yang ekspresif, tanpa basa-basi, serta kulinernya yang khas, tapi juga sejarah Surabay yang panjang dan heroik.

Tiap kali melewati jalan Tunjungan, letak Hotel Majapahit, saya teringat keberanian beberapa pemuda Surabaya yang memanjat ke menara hotel yang waktu itu masih bernama Hotel Yamato tersebut.

Mereka merobek bendera triwarna Belanda, menjadikannya bendera Merah Putih, pada 19 September 1945. Insiden itu kemudian memuncak menjadi pertempuran Surabaya 10 November 1945.

Dengan hanya bambu runcing, juga senjata-senjata ringan seadanya, sekitar 120 ribu pejuang kemerdekaan Indonesia menghadapi 30 ribu tentara sekutu yang didukung kapal-kapal perang, pesawat-pesawat tempur, serta persenjataan berat di darat.

Toh, nyali para anggota Tentara Keamanan Rakyat (TKR), kiai, santri, serta warga Surabaya, Madura, dan sekitarnya tersebut tidak ciut. "Lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka!" seru Bung Tomo di radio menjelang pertempuran.

Dalam tiga minggu, diperkirakan 600 hingga 2.000 tentara Sekutu tewas dan 6-15 ribu pejuang kemerdekaan Indonesia gugur. Di antara mereka, banyak pahlawan tanpa tanda jasa yang dengan peran masing-masing ikut mempertahankan jengkal demi jengkal Kota Surabaya dari sebuhan Sekutu. Itulah pertempuran terbesar sepanjang perjuangan kemerdekaan, yang kini kita peringati sebagai Hari Pahlawan setiap 10 November.

Pahlawan Milenial

Lalu bagaimana kita menerjemahkan semangat kepahlawanan itu di era milenial ini? Kemerdekaan, kata Sutan Syahrir, perdana menteri pertama kita, adalah langkah awal perjalanna panjang guna melunasi setiap janji kemerdekaan. Belum semua janji kemerdekaan terpenuhi. Kesejahteraan rakyat, kesempatan kerja, akses kesehatan dan pendidikan, serta perlakuan setara di depan hukum masih menjadi pekerjaan rumah kita bersama.

Selain itu, dalam kompetisi politik menjelang Pemilu 2019 nanti, kita melihat upaya-upaya membajak kebebasan berekspresi, salah satu pilar penting demokrasi. Atas nama kebebasan, tidak sedikit yang menebar fitnah dan ujaran kebencian demi berebut kekuasaan.

Era musuh bersama (common enemy) sudah berllau. Marilah kita bekerja bersama berdasar kepentingan bersama (common interest).

Di sisi lain, penjajahan fisik di masa lalu bermetamorfosis menjadi penjajahan ekonomi hingga budaya. Tanpa sebutir peluru pun, negara saling bisa mengambil keuntungan ekonomi yang tidak wajar dari bangsa kita atau menggerus budaya warisan nenek moyang dan menggantikannya dengan budaya bertentangan dengan karakter luhur bangsa kita.

Di tengah kompleksitas persoalan negara, tidak mudah bagi kita sekarang mengidentifikasi siapa lawan atau kawan bagi kepentingan bangsa ini. Berkaca pada pengalaman pribadi sebagai prajurit, sesulit apapun medan tempur yang dihadapi prajurit TNI, ada perbedaan yang jelas antara kawan dan lawan. Tapi, di medan politik, kawan bisa menjadi lawan dan sebaliknya. Hanya kepentingan yang abadi.

Memperingati Hari Pahlawan ini, saya ingin mengingatkan seluruh warga bangsa untuk kembali meneguhkan komitmen, loyalitas, serta integritas kita bagi masa depan bangsa dan negara di atas semua kepentingan politik dan golongan. Pada abad ke-21 ini, patriot adalah setiap warga bangsa Indonesia yang memperjuangkan kepentingan bangsa ini, melampaui batas-batas geografis dan perbedaan identitas. Mari kita berpikir dan berbuat sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam konteks ini, menarik mencermati survei yang dilakukan salah satu media nasional tentang gambaran pahlawan versi kaum muda Indonesia. Meskipun 49,3 persen menganggap pahlawan adalah tokoh populer. Bahkan, 3,5 persen responden menganggap pahlawan adalah tokoh imajiner (yang diproduksi industri) alias superhero.

Sebagian dari kita mungkin kecewa karena tidak sampai separo responden anak muda yang menganggap para pejuang kemerdekaan sebagai pahlawan. Tapi, di sisi lain, kita bisa memanfaatkan pemahaman itu untuk mengisi selung-relung memori dan imajinasi kaum muda Indonesia dengan para pahlawan kebaikan di sekitar kita. Termasuk para pahlawan tanpa tanda jasa seperti petani, buruh, guru, dan para pekerja sosial kemanusiaan dengan berbagai latar belakang.

Perbedaan adalah rahmat. Keberagaman adalah anugerah. Kita memang tidak sama, tapi kita bisa bekerja sama. Masa depan Indonesia harus kita ukir bersama dengan ikhtiar, kerja keras dan kegigihan. Bukannya saling fitnah, saling huajt, dan mengumbar kemarahan.

Mari manfaatkan waktu dan energi kita untuk bekerja sama dalam hal-hal yang kita sepakati dan saling menghargai dalam hal-hal yang kita tidak sepakati. Era musuh bersama (*Common enemy*) sudah berlalu. Marilah kita bekerja bersama berdasarkan kepentingan bersama (*Common Interest*).

Selamat Hari Pahlawan! (*)

*) *Direktur Eksekutif*

The Yudhoyono Institute